

AKRONIM, BLENDING, DAN KLIPING BAHASA GENERASI Z DI TIKTOK: KAJIAN MORFOLOGI

Shafira Fitria Putri¹, Muhammad Rinzat Iriyansah², Agus Iryana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Shfrftrptr14@gmail.com¹, agusiryana@untirta.ac.id²,
m.rinzatiriyansah@untirta.ac.id³

ABSTRACT

The development of social media has influenced people's communication patterns, especially Generation Z. One platform that has played a role in the formation of new language variations is TikTok. This research aims to describe the forms of acronyms, blending, and clipping used by Generation Z on TikTok, explain their linguistic characteristics, identify the factors behind their emergence, and examine their implications for the use of Indonesian in the future. This research uses a descriptive qualitative method with a morphological approach. Research data is in the form of words, terms and expressions that contain acronyms, blending and clipping processes in TikTok content and user interactions. Data collection techniques are carried out through listening, note-taking and documentation techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results showed that there were 39 data consisting of 24 acronyms, 7 blending, and 8 clipping. Acronyms are the most dominant form used because they are able to support fast and efficient communication. The use of blending and clipping shows Generation Z's linguistic creativity in creating new forms of language that suit digital communication needs. Research findings show that Indonesian is dynamic and adaptive to technological developments. However, excessive use of slang has the potential to blur the boundaries between formal and informal language use, so adequate linguistic literacy is required.

Keywords: *acronym, blending, clipping, Generation Z, TikTok*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat, khususnya Generasi Z. Salah satu platform yang berperan dalam pembentukan variasi bahasa baru adalah *TikTok*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk akronim, *blending*, dan *kliping* yang digunakan oleh Generasi Z di *TikTok*, menjelaskan karakteristik linguistiknya, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, serta mengkaji implikasinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan morfologis. Data penelitian berupa kata, istilah, dan ungkapan yang mengandung proses akronim, *blending*, dan *kliping* dalam konten serta interaksi pengguna *TikTok*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 39 data yang terdiri atas 24 akronim, 7 *blending*, dan 8 *kliping*. Akronim menjadi bentuk yang paling dominan digunakan karena mampu

mendukung komunikasi yang cepat dan efisien. Penggunaan *blending* dan *kliping* menunjukkan kreativitas linguistik Generasi Z dalam menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan berpotensi mengaburkan batas antara penggunaan bahasa formal dan informal sehingga diperlukan literasi kebahasaan yang memadai.

Kata Kunci: akronim, blending, kliping, Generasi Z, TikTok

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai sistem komunikasi yang dinamis, bahasa senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Perubahan tersebut dapat terjadi akibat perkembangan sosial, budaya, teknologi, maupun interaksi antarkelompok masyarakat. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa pada era modern adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemunculan media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi pengguna untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai bentuk kebahasaan baru. Salah satu platform media sosial yang saat ini banyak

digunakan oleh Generasi Z adalah *TikTok*. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek, memberikan komentar, dan berinteraksi secara langsung dengan pengguna lain.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Kedekatan mereka dengan teknologi menyebabkan munculnya berbagai inovasi bahasa yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi. Dalam praktiknya, Generasi Z sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang ringkas, cepat, dan ekspresif. Bentuk-bentuk tersebut antara lain berupa akronim, *blending*, dan *kliping*.

Akronim merupakan hasil pemendekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. *Blending* adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan bagian dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk baru.

Sementara itu, *kliping* merupakan proses pemendekan kata dengan mempertahankan sebagian unsur bentuk asalnya. Ketiga proses tersebut termasuk ke dalam kajian morfologi karena berkaitan dengan pembentukan kata.

Fenomena penggunaan akronim, *blending*, dan *kliping* semakin mudah ditemukan dalam interaksi digital di *TikTok*. Berbagai istilah seperti *gercep*, *mager*, *FOMO*, *POV*, dan bentuk lainnya menunjukkan adanya kreativitas linguistik yang berkembang di kalangan Generasi Z. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan solidaritas sosial.

Penelitian mengenai bahasa gaul digital menjadi penting karena fenomena tersebut berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di masa depan. Di satu sisi, inovasi kebahasaan memperkaya kosakata dan menunjukkan produktivitas bahasa. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan berbagai bentuk morfologis seperti akronim, *blending*, dan *kliping* yang digunakan oleh Generasi Z di *TikTok*, (2) menjelaskan karakteristik linguistik yang membedakan antara bahasa gaul *TikTok* dengan struktur morfologi bahasa Indonesia formal, (3) menjelaskan faktor sosial dan kebutuhan komunikasi digital yang mendorong Generasi Z menciptakan bentuk akronim, *blending*, dan *kliping*, (4) mengkaji implikasi penggunaan bahasa gaul tersebut terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam interaksi pengguna *TikTok*.

Data penelitian berupa kata, istilah, dan ungkapan yang mengandung proses pembentukan akronim, *blending*, dan *kliping* yang ditemukan pada konten video serta kolom

komentar *TikTok*. Sumber data berasal dari unggahan dan interaksi pengguna *TikTok* yang mewakili penggunaan bahasa Generasi Z.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dokumentasi, dan pencatatan data. Peneliti mengamati penggunaan bahasa pada akun *TikTok* @bondol.jpg. Peneliti

mendokumentasikan data yang ditemukan melalui tangkap layar, kemudian mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori akronim, *blending*, dan *kliping*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk klasifikasi dan deskripsi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan kata

akronim, *blending*, dan *kliping* yang ditemukan pada konten video *TikTok* dengan komentar penonton, atau membandingkan penggunaan istilah tersebut di platform lain (seperti *Twitter/X* atau *Instagram*) untuk melihat konsistensinya. Selain menggunakan triangulasi sumber peneliti juga melakukan triangulasi teori menggunakan lebih dari satu perspektif morfologi untuk memastikan analisis pembentukan kata tersebut sudah tepat, serta melakukan diskusi mendalam mengenai hasil analisis morfologis peneliti dengan dosen pembimbing dan pakar linguistik untuk menghindari interpretasi subjektivitas peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa Generasi Z pada akun *TikTok* @bondol.jpg, ditemukan sebanyak 39 data yang termasuk ke dalam proses morfologis akronim, *blending*, dan *kliping*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial merupakan bentuk kreativitas linguistik yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi digital yang cepat, efektif, dan ekspresif.

Akronim adalah bentuk pemendekan yang dibentuk melalui gabungan huruf atau suku kata dari beberapa kata sehingga dapat dilafalkan sebagai satu kata. Contoh yang ditemukan antara lain “gercep” (gerak cepat), “warlok” (warga lokal), “baper” (bawa perasaan), “gamon” (gagal *move on*), “pasutri” (pasangan suami istri), “cinlok” (cinlok), “sosmed” (sosial media), “asbun” (asal bunyi), “akamsi” (anak kampung sini), “ojol” (ojek *online*), “wamil” (wajib militer), “kartap” (karyawan tetap), “warnet” (warung internet), “jadul” (jaman dulu), “gabut” (gaji buta), “salfok” (salah fokus), “jamet” (Jawa metal), “cegil” (cewe gila), “bocil” (bocah kecil), “oot” (*out of topic*), “lol” (*laugh out loud*), “fomo” (*fear of missing out*), “cmiiw” (*correct me if im wrong*), “timnas” (tim nasional).

Dominasi penggunaan akronim menunjukkan kecenderungan Generasi Z untuk mengutamakan efisiensi berbahasa tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Selain itu, akronim juga berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok sosial tertentu.

2. Blending

Blending merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan bagian dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk baru yang memiliki makna tersendiri. Dalam penelitian ini ditemukan 7 data *blending*. Berikut contoh data *blending* yang ditemukan dalam akun *TikTok* @bondol.jpg. “benjol” (bengkak dan menonjol), “cosplay” (*costume play*), “fancam” (*fan camera*), “ngabrut” (ngakak brutal), “stan” (*stalker fan*), “selebtok” (seleb *TikTok*), “Jawerna” (Jawa Western).

Penggunaan *blending* menunjukkan kreativitas linguistik Generasi Z dalam menciptakan bentuk bahasa yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh kelompok pengguna media sosial. Selain itu, bentuk *blending* juga memperlihatkan kreativitas penutur dalam menghasilkan kosakata baru yang ringkas, mudah diingat, dan memiliki nilai ekspresif tinggi dalam komunikasi digital.

3. Kliping

Kliping merupakan proses pemendekan dengan cara menghilangkan sebagian unsur kata tanpa mengubah makna dasarnya. Dalam penelitian ini terdapat 8 jumlah

data *kliping*. Berikut data *kliping* yang ditemukan di dalam akun *TikTok* @bondol.jpg seperti “Member” (*Membership*), “Collab” (*Collaboration*), “Req” (*Request*), “Bro” (*Brother*), “Sis” (*Sister*), “Bang” (*Abang*), “Kak”, (*Kakak*), “Nek” (*Nenek*).

Bentuk *kliping* menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih singkat dan santai. Pemendekan tersebut dilakukan tanpa menghilangkan fungsi komunikatif sehingga tetap mudah dipahami oleh pengguna *TikTok*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul Generasi Z di *TikTok* didominasi oleh bentuk akronim. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi, kecepatan, dan kepraktisan menjadi pertimbangan utama dalam komunikasi digital. Selain sebagai alat komunikasi, bentuk-bentuk morfologis tersebut juga berfungsi sebagai representasi identitas sosial dan solidaritas kelompok di kalangan Generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Generasi Z di *TikTok* didominasi oleh bentuk akronim, diikuti oleh *blending*, dan

kliping. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan kata melalui abreviasi menjadi salah satu strategi linguistik yang paling banyak digunakan dalam komunikasi digital. Dominasi bentuk-bentuk tersebut tidak terlepas dari karakteristik media sosial yang menuntut komunikasi berlangsung secara cepat, singkat, dan tetap mampu menyampaikan pesan secara efektif.

Karakteristik Linguistik Bahasa Gaul Generasi Z

Bahasa gaul Generasi Z yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik linguistik yang membedakannya dari bahasa Indonesia baku.

Pertama, adanya kecenderungan untuk menyederhanakan bentuk bahasa melalui proses pemendekan. Bentuk seperti “*gercep*” (gerak cepat), “*salfok*” (salah fokus), dan “*warlok*” (warga lokal) menunjukkan bahwa pengguna bahasa tidak terikat secara ketat pada kaidah pembentukan kata baku.

Kedua, terdapat pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam pembentukan kosakata baru. Data seperti “*gamon*” yang berasal

dari gabungan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*move on*), serta penggunaan sapaan seperti “*Bro*” dan “*Sis*”, menunjukkan adanya kontak bahasa dalam komunikasi digital.

Ketiga, bentuk-bentuk bahasa tersebut bersifat ekspresif dan memiliki makna sosial tertentu. Kata *bucin*, misalnya, tidak sekadar merujuk pada seseorang yang mencintai pasangannya, tetapi juga mengandung konotasi tertentu yang dipahami secara kolektif oleh kelompok penuturnya.

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial.

3. Faktor Sosial yang Melatarbelakangi Kemunculan Bahasa Gaul

Kemunculan akronim, *blending*, dan *kliping* pada platform *TikTok* dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kebutuhan komunikasi digital.

Faktor pertama adalah kebutuhan akan efisiensi komunikasi. *TikTok*

merupakan media sosial yang menekankan kecepatan dalam produksi maupun konsumsi informasi. Pengguna cenderung memilih bentuk bahasa yang singkat agar pesan dapat disampaikan dengan cepat dan mudah dipahami.

Faktor kedua adalah pengaruh kelompok sebaya (*peer group*). Generasi Z menggunakan bahasa gaul sebagai simbol kedekatan dan solidaritas antarpengguna. Penggunaan istilah tertentu menjadi penanda bahwa seseorang merupakan bagian dari komunitas sosial yang sama.

Faktor ketiga adalah perkembangan budaya digital. Viralitas konten menyebabkan istilah-istilah baru menyebar dengan sangat cepat dan digunakan secara luas oleh pengguna lain. Semakin sering suatu istilah muncul dalam konten *TikTok*, semakin besar kemungkinan istilah tersebut diterima sebagai bagian dari kosakata sehari-hari.

Faktor keempat adalah kreativitas linguistik. Pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk menciptakan bentuk bahasa baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Kreativitas tersebut

menghasilkan berbagai inovasi kebahasaan yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat digital.

Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan bahasa semata, melainkan sebagai respons adaptif masyarakat terhadap perubahan sosial dan teknologi.

4. Implikasi Penggunaan Bahasa Indonesia di masa depan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di *TikTok* memiliki implikasi positif maupun negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masa depan.

Dari sisi positif, bahasa gaul mencerminkan sifat dinamis dan adaptif bahasa Indonesia. Kemampuan bahasa Indonesia untuk menyerap, memodifikasi, dan menghasilkan bentuk-bentuk baru menunjukkan bahwa bahasa tersebut tetap hidup serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Inovasi kebahasaan juga dapat memperkaya khazanah kosakata yang digunakan dalam komunikasi informal.

Selain itu, fenomena ini dapat menjadi sumber pembelajaran dalam kajian

linguistik, khususnya morfologi dan sosiolinguistik. Guru dan pendidik dapat memanfaatkan contoh-contoh bahasa yang dekat dengan kehidupan peserta didik untuk meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia.

Namun demikian, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Intensitas penggunaan bentuk-bentuk nonbaku dikhawatirkan dapat mengurangi sensitivitas pengguna terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai penggunaan bahasa sesuai konteks, penutur dapat mengalami kesulitan membedakan situasi formal dan informal.

Penggunaan bahasa gaul dapat diterima sebagai bagian dari kreativitas berbahasa dalam ranah informal, sementara penggunaan bahasa Indonesia baku tetap harus diprioritaskan dalam konteks akademik, administratif, dan komunikasi resmi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *TikTok* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang berkontribusi terhadap

pembentukan identitas, penyebaran inovasi linguistik, dan perkembangan bahasa Indonesia di era digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan bahasa merupakan sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat penggunanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan bahasa Generasi Z di *TikTok*, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk morfologis berupa akronim, *blending*, dan *kliping* merupakan fenomena kebahasaan yang produktif dalam komunikasi digital.

Pertama, penelitian ini menemukan sebanyak 39 data yang terdiri atas 24 akronim, 7 *blending*, dan 8 *kliping*. Dominasi penggunaan akronim menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih ringkas, praktis, dan efisien dalam menyampaikan pesan melalui media sosial.

Kedua, bahasa gaul Generasi Z memiliki karakteristik linguistik yang khas, yaitu adanya proses pemendekan bentuk kata, penggunaan unsur bahasa asing, sifat

ekspresif, serta fleksibilitas dalam pembentukan kosakata baru. Karakteristik tersebut membedakan bahasa gaul dari struktur bahasa Indonesia baku, tetapi tetap mempertahankan fungsi komunikatifnya.

Ketiga, kemunculan bentuk-bentuk bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan akan efisiensi komunikasi, pengaruh kelompok sebaya, perkembangan budaya digital, serta kreativitas pengguna dalam menciptakan inovasi kebahasaan. *TikTok* sebagai ruang interaksi virtual berperan penting dalam mempercepat penyebaran dan penerimaan bentuk-bentuk bahasa baru di kalangan Generasi Z.

Keempat, penggunaan bahasa gaul memberikan implikasi positif maupun negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Di satu sisi, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis, adaptif, dan mampu berkembang mengikuti perubahan zaman. Di sisi lain, penggunaan bentuk nonbaku secara berlebihan berpotensi mengurangi ketepatan berbahasa apabila tidak disertai pemahaman mengenai penggunaan bahasa sesuai konteks.

Dengan demikian, bahasa gaul Generasi Z di *TikTok* tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan bahasa semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

1. Bagi pengguna media sosial, khususnya Generasi Z, penggunaan bahasa gaul hendaknya dilakukan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan situasi dan konteks komunikasi. Bahasa Indonesia baku perlu diprioritaskan dalam ranah formal, sedangkan bahasa gaul dapat digunakan dalam komunikasi informal.
2. Bagi pendidik, fenomena bahasa gaul dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan

contoh-contoh bahasa dari media sosial diharapkan dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman peserta didik terhadap kajian morfologi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai bahasa Generasi Z dapat dikembangkan dengan menggunakan objek kajian yang lebih luas, melibatkan berbagai platform media sosial, atau menggunakan pendekatan linguistik lainnya seperti sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana digital, maupun etnolinguistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. (2014). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.